
Organisasi Islam dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Agus Salim¹⁾, Iswanti^{2)*}

^{1,2)} Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

Email : salimofficial16@gmail.com

iswanti@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui organisasi Islam dan perannya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Penulisan pada artikel ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi pustaka literatur, yaitu menggabungkan beberapa kutipan dari karya ilmiah yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok agama yang tersebar di Indonesia yaitu Nadlatul Ulama, Muhammadiyah, Al Washriya, dan Nahatul Watan. Persatuan Islam didirikan oleh Haji Muhammad Zamzam, dan Haji Muhammad Yunus. Peran organisasi keagamaan dalam pengembangan pendidikan adalah: a) Peran langsung dengan cara mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, menyelenggarakan kegiatan pendidikan informal, dan mengembangkan kurikulum pendidikan. b) Peran tidak langsung dengan cara: meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Organisasi keagamaan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan melalui berbagai kegiatan, seperti ceramah, pengajian, dan diskusi serta membantu pemerintah dalam mengembangkan pendidikan

Kata kunci: Organisasi Islam, Peran, Pendidikan Islam

Abstract

The aim of this research is to find out Islamic organizations and their role in Islamic education in Indonesia. This article was written using a literature review method or literature study, namely combining several quotations from available scientific works. The research results show that the religious groups spread across Indonesia are Nadlatul Ulama, Muhammadiyah, Al Washriya, and Nahatul Watan. Islamic Unity was founded by Haji Muhammad Zamzam, and Haji Muhammad Yunus. The role of religious organizations in educational development is: a) Direct role by establishing and managing educational institutions, organizing informal educational activities, and developing educational curricula. b) Indirect role by: increasing public awareness of the importance of education. Religious organizations can increase public awareness of the importance of education through various activities, such as lectures, recitations and discussions as well as assisting the government in developing education

Keywords: Islamic Organization, Role, Islamic Education

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Sebagai negara muslim terbesar yang memiliki peranan penting di dunia Islam sehingga posisinya cukup diperhitungkan. Munculnya Indonesia sebagai kekuatan baru di dunia Internasional juga didukung oleh realitas sejarah yang dibuktikan dengan munculnya ormas-ormas Islam di Indonesia yang sebagian besar telah ada bahkan sebelum Indonesia merdeka.

Di Indonesia telah berdiri organisasi-organisasi Islam sebagai bentuk kesadaran masyarakat terutama umat Islam untuk selalu menegakkan agama Islam dan menentang tindakan-tindakan penjajah yang selalu menindas masyarakat Indonesia. Langkah-langkah yang ditempuh diantaranya adalah peningkatan kekuatan dalam bidang politik, budaya, ekonomi maupun dalam hal pendidikan. Diantara organisasi-organisasi Islam tersebut terdapat sebuah organisasi yang kita kenal sebagai Persatuan Islam (PERSIS). Dari tokoh-tokoh Islam kemudian membentuk semacam perkumpulan pergerakan Islam yang semula bermaksud berjuang bersama-sama rakyat dalam menghadapi penjajah, di samping itu berusaha memajukan bangsa melalui jalur pendidikan yang diperjuangkannya. Sekalipun bermunculan banyak organisasi Islam, namun pada dasarnya tetap mempunyai satu tujuan yaitu memajukan agama Islam dan merebut kemerdekaan dari cengkraman penjajah. Dari organisasi-organisasi Islam ini ditumbuhkembangkan sikap dan rasa nasionalisme di kalangan masyarakat melalui pendidikan.

Menurut catatan Karel A. Steenbrink, ada empat kondisi yang menjadi sebab organisasi-organisasi itu lahir.

1. keinginan kaum Muslim Indonesia untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Keinginan yang muncul semenjak tahun 1900 ini dimotivasi oleh pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dan murid- muridnya di Mesir yang berusaha menolak taklid.
2. Sikap perlawanan dan penentangan terhadap kolonialisme secara nasional.
3. upaya memperkuat posisi kaum Muslim Indonesia dalam bidang sosial-ekonomi.
4. keinginan untuk memperbarui sistem pendidikan Islam di Indonesia yang masih bercorak tradisional.

Oleh karena itu, melalui makalah ini, kami akan membahas lebih lanjut mengenai Organisasi Islam dan perannya terhadap pendidikan Islam di Indonesia

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini membahas mengenai organisasi islam dan perannya terhadap pendidikan islam di Indonesia. Menurut Zed (2004) ada empat tahap studi pustaka yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu kekayaan bangsa Indonesia adalah tanahnya yang subur, sumber daya alam yang melimpah, dan jumlah penduduk yang besar, serta tersebarnya organisasi sosial dan keagamaan di seluruh negeri. Kelompok agama tersebut antara lain Nadlatul Ulama, Muhammadiyah, Al Washriya, dan Nahatul Watan. Kelompok agama ini mempunyai pengaruh yang sangat luas dan kuat di wilayah tersebut. Perannya sangat realistik. Hampir tak terhitung banyaknya masjid, musalla, madrasah, sekolah, pesantren, bahkan universitas yang didirikan dan dikelola oleh lembaga sosial keagamaan ini.

Organisasi-organisasi tersebut bermula dari kenduri-kenduri yang rutin diadakan oleh jama'ah pengajian dengan cara bergiliran dari rumah-rumah anggota jama'ahnya. Persis berawal dari suatu kelompok tadarusan (penelaahan agama Islam) di Kota Bandung di bawah pimpinan H. Muhammad Zamzam dan H Muhammad Yunus, dua orang saudagar asal Palembang yang telah lama menetap di kota kembang. Mereka bersama jamaahnya dengan penuh kecintaan menelaah, mengkaji serta menguji ajaran-ajaran Islam. Kelompok tadarusan yang berjumlah sekitar 20 orang itu menjadi semakin tahu akan hakikat Islam yang sebenarnya.

PERSIS adalah suatu organisasi sosial, pendidikan dan keagamaan yang secara resmi didirikan di Bandung pada 17 September 1923 (1342 H) atas prakarsa KH. M. Zamzam dan H. Muhammad Yunus, dua orang saudagar asal Palembang yang telah lama menetap di kota kembang.

Persatuan Islam atau sering disingkat PERSIS merupakan salah satu gerakan Islam modern yang cenderung menekankan aktivitas gerakannya dalam bidang pendidikan dan sosial. Persatuan Islam (Persis) semenjak berdirinya pada tahun 1923, lebih dikenal sebagai organisasi pembaruan Islam, dibanding ormas lainnya, yang sangat getol dengan seruan kembali kepada Alquran dan hadis, terutama yang menyangkut masalah akidah dan ibadah. Tema utama pembaruan Persis ini dikembangkan dalam perjuangannya kepada dua arah. Pertama, kepada internal umat Islam, khususnya kalangan Persis untuk terus berjuang membersihkan Islam dari faham-faham yang tidak berdasarkan Alquran dan hadis. Kedua, kepada eksternal umat Islam, terutama para pihak yang

dianggap melakukan gerakan anti Islam, Persis mengembangkan perjuangannya untuk menentang dan melawan setiap aliran serta gerakan tersebut di Indonesia (Anshori, 1958: 6 dan Noer, 1985: 95).

Persis lahir sebagai jawaban atas tantangan dari kondisi umat Islam yang tenggelam dalam kejumudan (kemandekan berfikir), terperosok dalam kehidupan mistisme, tumbuh suburnya khurafat, bid'ah, takhayul dan syirik, serta umat Islam terbelenggu oleh penjajah kolonial Belanda yang berusaha memadamkan cahaya Islam. Sebelum berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Persis, dalam aktivitas penyebaran cara pandang, Al-Quran dan Sunnah serta menyingkirkan TBC, Persis menyebarluaskan pelajaran-pelajaran agama dan ilmu-ilmu lainnya dengan cara pertemuan-pertemuan dan ceramah-ceramah di tempat pertemuan organisasi ini di Kota Bandung.

Persis menitik beratkan pemberantasan bid'ah, khurafat, takhayul, taklid dan syirik dikalangan umat Islam. Disamping itu organisasi ini juga berupaya memperluas tablig dan da'wah melalui pendidikan dan penerbitan.

Sebagai suatu organisasi perjuangan yang bertujuan untuk menyusun dan menciptakan masyarakat yang sejalan dengan ajaran dan hukum Islam, Persis mempunyai pandangan perjuangan yang sesuai dengan dasar keyakinannya, menitik beratkan perjuangannya pada penyebaran dan penyiaran faham dan aliran Qur'an Sunnah kepada masyarakat. Pada masa itu Persis memiliki dua sisi perjuangan yaitu perjuangan ke dalam, Persis secara aktif membersihkan dari paham yang tidak didasarkan Al Qur'an dan Sunnah, sedangkan perjuangan ke luar, Persis secara aktif menentang dan melawan aliran dan gerakan anti Islam yang hendak merusak menghancurkan Islam di Indonesia. Termasuk faktor yang mendorong Persis melakukan pemurnian pemahaman yaitu peralihan abad ke-19 M ke abad 20 M ditandai dengan banyak individu dan pergerakan keagamaan Islam yang menolak taqlid dan mengusulkan kembalian pada Alquran dan Sunnah.

PERSIS didirikan karena ia diperlukan sebagaimana kedatangan Rasulullah saw diperlukan sebagai pembaharu dan perombak masyarakat Jahiliyah. PERSIS berdiri atas landasan kewajiban atas tugas Ilahi untuk mengangkat umat dari jurang kemandegan berfikir (jumud) dan ketertutupan pintu ijtihad. Berbeda dengan organisasi-organisasi yang lain pada awal abad ke 20, PERSIS mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu pertama kegiatannya dititikberatkan padapembentukan paham keagamaan sesuai tuntutan Alquran dan Sunah Nabi.

Adapun kelompok-kelompok yang pada saat itu telah didirikan seperti Budi Utomo (1908) menitik beratkan pada pendidikan, Sarekat Islam (1912) menitik beratkan pada ekonomi pribumi (lewat jalur perdagangan), Muhammadiyah (1912) menitikberatkan kesejahteraan sosial dan kegiatan pendidikan keagamaan. Kedua, PERSIS pada umumnya tidak terlalu berminat untuk membentuk banyak cabang-cabang dan merekrut sebanyak mungkin anggota. Pembentukan sebuah cabang bergantung semata-mata pada inisiatif peminat atau tidak didasarkan pada suatu rencana yang dilakukan oleh pimpinan pusat. Tetapi pengaruh organisasi PERSIS ini jauh lebih besar daripada jumlah cabang atau anggotanya. Pada tahun 1923 hanya kira-kira selusin anggotanya yang berpartisipasi pada sholat berjamaah pada hari Jumat yang diselenggarakan PERSIS di Bandung. .

Persis berdiri diatas dasar dan landasan kewajiban untuk mengangkat umat dari jurang berfikir dan ketutupan pintu ijtihad. Persis bertujuan untuk memberi pemahaman agama Islam yang komprehensif sesuai dengan ajaran Rasulullah. Persis tidak ingin pemahaman Islam yang dianut masyarakat tercampur dengan budaya lokal, sehingga akan muncul taklid buta.

Mereka berusaha melakukan gerakan Tajdid dan pemurnian ajaran agama Islam dari faham-faham yang sesat dan menyesatkan. Kesadaran akan kehidupan berjamaah, berimamah dan berimarah dalam menyebarkan syariat Islam menimbulkan semangat kelompok tadarusan ini untuk mendirikan sebuah organisasi baru dengan ciri dan karakteristik yang khas.

Pada awalnya Persis mendirikan sebuah madrasah yang dimaksudkan untuk anak-anak anggota Persis, namun kemudian dalam perkembangannya madrasah ini diluaskan untuk dapat menerima anak-anak lain. Sekitar Tahun 1927, Persis mengorganisir kelas khusus atau kelompok

diskusi untuk anak- anak yang telah menjalani studinya di sekolah-sekolah menengah pemerintah dan ingin mempelajari Islam secara sungguh-sungguh dan lebih mendalam. Pada 4 maret tahun 1936, didirikan “Pesantren Persatuan Islam” di Bandung di bawah asuhan Hasan Hamid dan E. Abdurrahman.

Sistem kepesantrenan, juga dilaksanakan oleh Persis pada perguruan Al-Islam Surakarta. Perguruan ini memiliki kurikulum pendidikan tersendiri yang berlaku bagi semua jenjang kependidikan yang ada di bawah naungannya, mulai dari kurikulum pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga kurikulum pendidikan tinggi. Sementara itu pergerakan Persis (Persatuan Islam) di Sumatera Utara juga difokuskan dalam bidang pendidikan, dakwah, budaya dan kemasyarakatan.

Pada 1915, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan izin tentang penyelenggaraan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat. Kesempatan seperti itu dimanfaatkan oleh Persis untuk menyelenggarakan sistem pendidikan menyerupai sekolah. Pada 1930, salah seorang anggota Persis A. Banama, mendirikan sekolah Pendidikan Islam (Pendis), yang digunakan Persis sebagai fasilitas pertama bagi sekolah menengah dan sekolah guru di Bandung. Organisasi pendidikan ini, yang akhirnya dipimpin oleh Mohammad Natsir pada 1932. Pada 4 Maret 1936, didirikan secara resmi Pesantren Persatuan Islam yang pertama dan diberi nomor 1 (satu) di Bandung. Pesantren Persatuan Islam (PPI), merupakan bentuk pendidikan yang banyak digemari, Pada 2010, jumlah keseluruhan dari PPI se- Indonesia berjumlah 226 buah pesantren.

Organisasi sosial keagamaan yang lahir karena kondisi keagamaan umat Islam waktu itu, maka Persis dalam dakwahnya lebih beroreintasi pada persoalan-persoalan keagamaan/ keislaman, ketimbang persoalan politik. Berbagai penelitian sebelumnya telah memaparkan tentang kiprah Persis dalam bidang dakwah tersebut.(Muhammad, n.d.), (Hefner, 2003), Hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa dalam menjalankan dakwahnya, Persis aktif melahirkan dan mempublikasikan ide ide pemikirannya melalui media cetak dengan menerbitkan berbagai macam majalah, ceramah / khutbah serta kelompok -kelompok diskusi.

Namun sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan yang cukup besar diIndonesia, sesungguhnya Persis tidak hanya memfokuskan kegiatannya dalam bidang dakwah kepada masyarakat secara umum saja, tetapi juga memiliki peran yang besar dalam melakukan pembaharuan terhadap Pendidikan Islam terutama dalam hal pengembangan sistem Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Islam pesantren di Indonesia. Selama berdirinya Persis telah banyak berkontribusi terhadap bangsa ini, khususnya bidang pendidikan. Persis memiliki Bagian Khusus Kependidikan yang didirikan di Bandung pada tahun 1955.

Pada 8 November 1945 PERSIS turut membidani lahirnya Masyumi di Yogyakarta, sebagai wadah politik umat Islam di Indonesia. PERSIS menjadi anggota istimewa dalam Masyumi disamping Muhammadiyah dan NU. Sejak itu PERSIS aktif di bidang politik. KH Isa Anshari sebagai ketua PERSIS pada waktu itu ditunjuk sebagai ketua umum partai Masyumi wilayah Jawa Barat (1950-1954), dan pernah pula ditunjuk sebagai anggota Dewa Pimpinanan Masyumi 1945-1960. sejak Masyumi membubarkan diri pada 13 September 1960, PERSIS tidak aktif lagi di bidang politik. Pada periode kepemimpinan KH E. Abdurrahman (1961-1983), PERSIS mengeluarkan fatwa yang melarang semua anggota dan pesantren serta ustadz untuk aktif di bidang politik praktis.

Pada 1970-an, Howard M. Federspiel dalam disertasinya mengenai Persis (1923-1956) yang versi revisinya diterbitkan ulang pada 1999 menyatakan:

“Dalam fiksi modernis, sebuah perhimpunan bernama Persatuan Islam muncul pada tahun 1920-an dan mengekspresikan ragam pendekatan muslim modernis, dengan menekankan pentingnya Al-Quran dan Sunah sebagai sumber nilai, keyakinan, dan perilaku keagamaan. Persatuan Islam mencurahkan perhatiannya terutama pada promosi Islam puritan, dan sebagaimana diketahui, menjalankan banyak aktivitas-penerbitan, debat publik, aksi politik, tablig dan pendidikan- untuk mencapai tujuannya, Pada masa kegemilangannya, yakni pada tahun 1920-an,

1930-an, 1950-an Persatuan Islam merupakan perhimpunan yang ideologis dan sangat kontroversial.”

Pernyataan itu menandakan bahwa Persis mempunyai peranan dan posisi yang cukup penting dalam kancah pembaharuan di Indonesia baik bidang keagamaan maupun pendidikan. Pada tahun-tahun awal berdirinya organisasi ini, Persis mungkin dapat dikatakan sebagai lokomotif pembaharuan Islam di Indonesia bersamaan dengan Muhammadiyah dan Al-Irsyad.

Persatuan Islam (Persis) diawal terbentuknya dipimpin duo asal kota Palembang yang telah lama berdomisili di Bandung, yakni Haji Muhammad Zamzam, dan Haji Muhammad Yunus. Haji Muhammad Zam Zam adalah seorang alumnus Daar al-Ulum Makkah yang sejak tahun 1910-1912 menjadi guru agama di sekolah agama Dâr al- Muta'alimîn, sedangkan haji Muhammad Yunus adalah seorang pedagang sukses yang di masa mudanya memperoleh pendidikan agama secara tradisional dan menguasai bahasa Arab, sehingga mampu secara autodidak memahami kitab-kitab yang jadi perhatiannya.

Sebagai suatu organisasi perjuangan yang bertujuan untuk menyusun dan menciptakan masyarakat yang sejalan dengan ajaran dan hukum Islam, Persis mempunyai pandangan perjuangan yang sesuai dengan dasar keyakinannya, menitik beratkan perjuangannya pada penyebaran dan penyiaran faham dan aliran Qur'an Sunnah kepada masyarakat. Pada masa itu Persis memiliki dua sisi perjuangan yaitu perjuangan ke dalam, Persis secara aktif membersihkan dari paham yang tidak didasarkan Al Qur'an dan Sunnah, sedangkan perjuangan ke luar, Persis secara aktif menentang dan melawan aliran dan gerakan anti Islam yang hendak merusak menghancurkan Islam di Indonesia.

PERSIS juga menyelenggarakan pendidikan Islam bagi generasi muda dalam bentuk kursus-kursus, mendirikan dan menyelenggarakan Pendidikan Islam pada pesantren, menerbitkan berbagai tulisan baik dalam bentuk buku, majalah, maupun selebaran (Munandar, 2021). Dengan demikian disamping ormas memiliki fungsi, ormas mempunyai peran di tengah-tengah masyarakat. Perannya cukup nyata, hampir tak terbilang jumlah masjid, musholla, madrasah, sekolah, pondok pesantren, dan bahkan perguruan tinggi didirikan dan dikelola oleh lembaga sosial keagamaan ini. Sumbangan itu tidak saja dalam bentuk tempat ibadah, atau lembaga pendidikan, melainkan juga dalam bidang sosial, seperti pengelolaan zakat, pendirian panti asuhan, pemeliharaan orang lanjut usia, rumah sakit atau klinik kesehatan, yang kesemuanya itu jumlahnya amat besar.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa kiprah Persatuan Islam (Persis) dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada berbagai aktivitas yang dilaksanakannya tersebut senantiasa merujuk pada Qanun Asasi (anggaran dasar) dan Qanun Dakhili (anggaran rumah tangga) Persis 1957 Bab II Pasal 1 : 1) Mengembalikan kaum Muslimin untuk hidup sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah; 2) Menghidupkan ruhul jihad di kalangan umat Islam; 3) Membasmi bid'ah, takhayul, dan syirik di kalangan umat Islam; 4) Memperluas tersiarnya tabligh dan dakwah Islamiyah kepada segenap elemen dan lapisan masyarakat; 5) Mengadakan, memelihara, dan memakmurkan mesjid, surau, dan langgar serta tempat ibadah lainnya dalam memimpin peribadahan umat Islam sesuai Sunnah Nabi Saw. 6) Mendirikan pesantren untuk mendidik putra-putra Islam dengan dasar Alquran dan Sunnah; 7) Menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, dan siaran-siaran lainnya guna mempertinggi kecerdasan kaum muslimin dalam segala lapangan ilmu. 8) Mengadakan dan memelihara hubungan yang baik dengan segenap organisasi dan gerakan Islam di Indonesia dan seluruh dunia Islam, menuju terwujudnya persatuan alam Islami. (Kamiluddin, 1999) Untuk itu Persis perlu menggariskan satu kebijakan yang melahirkan satu sistem pendidikan yang integrated, dengan menempatkan semua level pendidikan yang ada di Persis sebagai sebuah sistem kaderisasi baik kader pemimpin maupun kader pemikir Islam.

Nama Persatuan Islam itu diberikan dengan maksud mengarahkan ruh ijtihad dan jihad, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak organisasi yaitu; Persatuan Pemikiran Islam, Persatuan Rasa Islam, Persatuan Usaha Islam, and

Persatuan Suara Islam. Bertitik tolak dari persatuan pemikiran, rasa, usaha, dan suara Islam itu, maka jam'iyah atau organisasi itu dinamakan "Persatuan Islam" (Persis).

Organisasi Islam dan Perannya terhadap Pendidikan Islam

Jami'at Khair Jami'at Khair didirikan pada tanggal 17 Juli 1905 di Jakarta. Organisasi yang beranggotakan mayoritas orang Arab. Dua program utamanya adalah pendirian dan pembinaan sekolah tingkat dasar, dan kedua, pengiriman anak-anak muda ke Turki dan Timur Tengah untuk melanjutkan pelajaran (Noer, 1991: 68). Salah seorang guru yang paling terkenal adalah Syekh Ahmad Surkati dari Sudan. Dia tampil sebagai tokoh pemikiran-pemikiran baru dalam masyarakat Islam Indonesia. Salah satu pemikirannya adalah bahwa tidak adanya perbedaan di antara sesama muslim. Dengan demikian Jami'at Khair bisa dikatakan sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia. Sungguh

Al-Irsyad Al-Irsyad merupakan madrasah yang tertua dan termasyhur di Jakarta yang didirikan pada tahun 1913 oleh Perhimpunan Al-Irsyad Jakarta dengan tokoh pendirinya Ahmad Surkati al-Anshari. Tujuan perkumpulan al-Irsyad ini adalah memajukan pelajaran agama Islam yang murni di kalangan bangsa Arab di Indonesia.

Persyarikatan Ulama Persyarikatan Ulama didirikan di Majalengka, Jawa Barat pada tahun 1911 oleh Ki. Haji Abdul Halim. Dia menuntut ilmu selama 3 tahun di Mekkah. Enam bulan setelah ia kembali dari Mekkah, Halim mendirikan sebuah organisasi yang bernama Hayatul Qulub..

Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan yang bermula dari pemikiran keagamaan dalam perkembangan berikutnya merambah pada bidang pendidikan. Kyai H. Ahmad Dahlan meliputi tiga aspek yaitu; a) Baik budi, alim dan agama; b) Luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia c) Bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya (Karim, 1985: 87)

Persatuan Islam (PERSIS) Persatuan Islam (Persis) didirikan oleh dua usahawan asal Palembang Sumatera Selatan, Muhammad Zamzam dan Muhammad Yunus pada tanggal 12 September 1923 di Bandung (Federspiel, 1970: 11).

Nahdlatul Ulama Berdirinya Nahdlatul Ulama, tidak dapat terlepas dari dua kyai besar yang berpengaruh di dalamnya yaitu Kyai Haji Hasyim Asy'ari dan Kyai Haji Wahab Hasbullah. Kyai Haji Wahab Hasbullah, salah seorang ipar dari Kyai Haji Hasyim Asy'ari. Usaha-usaha Nahdlatul Ulama dalam bidang Pendidikan Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi social keagamaan terbesar di Indonesia bertujuan memegang salah satu mazhab dari Imam yang empat yaitu; Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali dengan mengerjakan apa-apa yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam.

Jami'atul Wahsliyah Jami'atul Wahsliyah didirikan di Medan pada tanggal 30 November 1930 oleh para pelajar-pelajar dan para guru Maktab Islamiyah Tapanuli. Maktab ini adalah sebuah madrasah yang didirikan di Medan pada tanggal 19 Mei 1918 oleh masyarakat Tapanuli dan merupakan madrasah yang tertua di Medan. Sebagai pengurus yang pertama dari organisasi ini adalah Ismail Banda dan Rahman Syihab sedangkan penasehatnya adalah Syekh Muhammad Yunus (Washliyah, 1941: 17).

Namun sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan yang cukup besar di Indonesia, sesungguhnya Persis tidak hanya memfokuskan kegiatannya dalam bidang dakwah kepada masyarakat secara umum saja, tetapi juga memiliki peran yang besar dalam melakukan pembaharuan terhadap Pendidikan Islam terutama dalam hal pengembangan sistem Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Islam pesantren di Indonesia. Selama berdirinya Persis telah banyak berkontribusi terhadap bangsa ini, khususnya bidang pendidikan. Persis memiliki Bagian Khusus Kependidikan yang didirikan di Bandung pada tahun 1955. Bagian ini bertugas mengatur sekolah-sekolah Persis, terutama untuk menjaga kualitasnya, bahkan saat ini Persis telah memiliki lembaga Pendidikan sebanyak 230 dari tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga universitas. Lebih jauh, tulisan ini bermaksud ingin memaparkan tentang apa dan bagaimana kontribusi Persatuan Islam (Persis) dalam pengembangan lembaga Pendidikan Islam khususnya pesantren.

Dengan demikian peran organisasi keagamaan dalam pengembangan pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan di masyarakat. Peran ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

1. Peran langsung: Organisasi keagamaan dapat berperan langsung dalam pengembangan pendidikan dengan cara:
 - a. Mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan
 - b. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan informal
 - c. Mengembangkan kurikulum pendidikan
2. Peran tidak langsung: Organisasi keagamaan juga dapat berperan dalam pengembangan pendidikan secara tidak langsung, dengan cara:
 - a. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Organisasi keagamaan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan melalui berbagai kegiatan, seperti ceramah, pengajian, dan diskusi.
 - b. Membantu pemerintah dalam mengembangkan pendidikan. Organisasi keagamaan dapat membantu pemerintah dalam mengembangkan pendidikan, Peran organisasi keagamaan dalam pengembangan pendidikan sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan damai.

Pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan masyarakat. Hal ini dapat mendorong masyarakat untuk menjadi lebih produktif dan berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa.

KESIMPULAN

Lahirnya Persatuan Islam (Persis) sebagai organisasi social keagamaan telah menjadi solusi atas permasalahan umat Islam di Indonesia yang terkerangkeng oleh kejumudan, pola hidup yang penuh khurafat, bid'ah, takhayul dan kemusyrikan serta merosotnya moral dan akhlak umat manusia.

Menyongsong satu abad usianya, Persis sebagai Organisasi masyarakat (ormas) Islam semakin dihadapkan pada berbagai persoalan yang kian kompleks . Untuk itu Persis telah melakukan berbagai hal baik bidang dakwah maupun Pendidikan. Dalam bidang Pendidikan, Persis telah mendirikan lembaga pendidikan Islam berbentuk pesantren mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat perguruan tinggi.

Persis juga membuat dan menyelenggarakan kursus- kursus dan kelompok-kelompok diskusi yang mengkaji masalah masalah keagamaan terutama yang berkaitan dengan keimanan dan ibadah umat Islam. Persis juga banyak menerbitkan buku-buku dan majalah-majalah. Melalui penerbitan ini, Persis menyebarluaskan pemikiran dan ide-ide mengenai dakwah pembaruan dan Pendidikan Islam.

REFERENSI

- Abdurahman, Dudung, 'PERSATUAN ISLAM (PERSIS) PADA MASA KONTEMPORER, 1945-2015 Oleh', 151 (2015), 10–17
- Abdurrahman, Pada Masa K H E, 'Persatuan Islam (Persis) Pada Masa k.h.e Abdurrahman (1962-1983)', 2008
- Ajidin, Z. A., & Ajidin, A., *Komparasi Model Pendidikan Islam Antara Muhammadiyah Dan Persatuan Islam* (Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 4(1), 1–14.
<https://doi.org/10.32505/lentera.v4i1.4223>)
- Anas, D. W., Khaeruman, B., Rahman, T., & Awaludin, L, 'Anatomo Gerakan Dakwah Persatuan Islam. 572. <https://En.Id1lib.Org/Book/17593670/E07216>', 2019
- Bidang Garapan Pendidikan Dasar dan Menengah PP Persis, *Alamat- Alamat PPI Di Seluruh Indonesia* (Bandung: PP Persis, 2010)
- Choirunniswah, 'Organisasi Islam Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia', XVIII.01 (2013), 56–84

- Dadan Wildan, *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam* (Tangerang Selatan: Amana Publishing, 2015)
- Darma, Surya, 'Sejarah Pemikiran Dan Penomena Ormas Persatuan Islam Dalam Dakwah Islamiyah', *Jurnal Syiar-Syiar*, 3 (2023), 32–53
- Eliwatis, Eliwatis, Iswantir Iswantir, Romi Maimori, and Susi Herawati, 'Peran Persatuan Islam (Persis) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2022), 41 <<https://doi.org/10.30829/taz.v11i2.2028>>
- Hefner, R. W., 'Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State: The Persatuan Islam (PERSIS), 1923–1957', *The Journal of Asian Studies*, 62.1 (2003), 335–336 <<https://doi.org/10.2307/3096226>>
- Hernawan, Wanda, 'Peranan Persatuan Islam (Persis) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Kota Bandung, 1988-2019', 2020, 1–37
- Howard M Federspiel, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX* (Ithaca New York: Cornell University, 1970)
- Karel A. Steenbrink., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dan Kurun Modern* (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986)
- Mabrur, Hajjin, 'Hadits Dalam Prespektif Ormas Persis', *Misykah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6 (2021), 34–49
- Nasution, Sri Ilham, 'Persis: Pergerakan Dakwah Di Kota Medan Tahun 2010-2015. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 4(1), 50–58. <https://doi.org/10.30829/Juspi.V4i1.7926>', 2020
- Noer, Daliar, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Hlm. 6 (Jakarta: LP3ES, 1982, 1982)
- Pusat Pimpinan Persatuan Islam, *Sejarah Singkat Persatuan Islam (PERSIS)* (Bandung: PP PERSIS, TT)
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2014)
- Suharto, Toto, 'Kontribusi Pesantren Persatuan Islam Bagi Penguatan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Millah*, 11.1 (2011), 109–33 <<https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art5>>
- Suprayogo, Imam, 'Telaah Peran Organisasi Keagamaan Dalam Pengembangan Pendidikan, Sosial, Dan Dakwah', *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 5.2 (2008), 1 <<https://doi.org/10.18860/el.v3i2.5138>>